

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak luas secara fisik, psikologis, dan sosial (Alhaqni et al., 2023). Kekerasan ini mencakup tindakan seperti pelecehan, eksplorasi, pemaksaan, dan aktivitas seksual lainnya yang tidak diinginkan (Solehati, 2019). Tindak kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial (Septiani et al., 2024). Anak termasuk kelompok paling rentan menjadi korban kekerasan seksual karena perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang belum matang (Nito et al., 2022). Pemahaman terhadap batasan tubuh, perilaku aman, serta hak atas tubuh sendiri masih terbatas, begitu pula kemampuan untuk menolak atau melaporkan tindakan yang membahayakan (Jamlean & Pattipeilohy, 2022). Tingginya ketergantungan pada orang dewasa, rasa percaya yang mudah diberikan, keterbatasan komunikasi, dan rendahnya keterampilan bertahan diri semakin meningkatkan kerentanan (Alhaqni et al., 2023; Solehati, 2019).

Kerentanan tersebut tercermin dari tingginya angka kasus yang tercatat di berbagai wilayah di Indonesia. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2024), jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak pada tahun 2024 mencapai 11.771 kasus. Provinsi Jawa Barat menempati posisi pertama sebagai daerah dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 1.231 kasus. Terdapat sepuluh kabupaten/kota di Jawa Barat yang masuk dalam peringkat tertinggi kasus kekerasan seksual pada anak. Salah satunya adalah Kabupaten Karawang dengan 21 kasus sepanjang tahun 2024 (KemenPPPA, 2024). Kelompok Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga menghadapi risiko tinggi menjadi korban kekerasan seksual. Pandangan masyarakat Indonesia masih

menempatkan anak berkebutuhan khusus sebagai hambatan bagi individu untuk berkembang dan memperoleh kesejahteraan (Pratiwi, 2023). Kondisi tersebut menjadikan anak berkebutuhan khusus rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, terutama kekerasan seksual yang berdampak serius bagi korban. Anak berkebutuhan khusus kerap dipersepsi keliru seolah tidak memiliki hasrat atau partisipasi seksual, sehingga kebutuhan dan perlindungan mereka sering terabaikan. Persepsi yang salah ini berkontribusi terhadap tingginya kasus kekerasan, termasuk perkosaan yang dialami perempuan anak berkebutuhan khusus (Rofiah, 2017). Data Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM, 2024) melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) mencatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak sejak tahun 2024, dengan 487 di antaranya merupakan kekerasan seksual pada anak berkebutuhan khusus.

Provinsi Jawa Barat termasuk wilayah dengan jumlah ABK terbesar di Indonesia. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mencatat sebanyak 38.144 siswa ABK bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Jawa Barat, jumlah ini lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur (34.196 siswa) dan Jawa Tengah (27.868 siswa). Angka ini menunjukkan bahwa Jawa Barat memiliki konsentrasi ABK yang sangat besar serta kebutuhan tinggi terhadap layanan pendidikan khusus. Kabupaten Karawang menjadi salah satu wilayah dengan jumlah ABK signifikan di Jawa Barat. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2025, terdapat 888 ABK yang bersekolah di SLB Kabupaten Karawang, dengan 171 di antaranya (19,25%) merupakan anak tunarungu. Jumlah tersebut menempatkan Karawang pada posisi sepuluh besar kabupaten/kota di Jawa Barat dengan jumlah anak tunarungu terbanyak. Salah satu SLB di Karawang bahkan tercatat memiliki 97 siswa tunarungu aktif, jumlah tertinggi dibandingkan SLB lainnya di kabupaten tersebut, sehingga lokasi tersebut relevan, strategis, dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu.

Kekerasan seksual pada anak tunarungu terjadi karena gabungan faktor internal dan eksternal.

Secara internal, hambatan komunikasi membuat mereka sulit memahami edukasi perlindungan diri, mengenali tanda bahaya, serta mengekspresikan penolakan terhadap tindakan yang tidak pantas. Keterbatasan ini juga menghalangi mereka untuk melaporkan kejadian kepada orang terdekat, sehingga kondisi ini menguntungkan pelaku atas tindakan kekerasan seksual yang kecil kemungkinan dapat terungkap (Assink et al., 2019). Secara eksternal, anak tunarungu kerap menghadapi isolasi sosial akibat stigma disabilitas, lingkungan yang kurang aman, serta minimnya pengawasan dari orang dewasa. Rendahnya literasi seksual pada orang tua maupun guru, yang dipengaruhi oleh stigma atau pandangan tabu terhadap organ reproduksi dan isu kekerasan seksual, menyebabkan anak tidak memperoleh informasi yang memadai sebagai bekal untuk melindungi diri (Suwarni et al., 2021). Keterbatasan akses terhadap materi perlindungan diri yang ramah disabilitas, seperti bahasa isyarat atau media visual, semakin memperbesar risiko, karena pelaku dapat memanfaatkan ketidaktahuan dan keterbatasan anak untuk melakukan kekerasan tanpa takut terungkap (Syukriani et al., 2023).

Kekerasan seksual pada anak tunarungu berdampak pada aspek psikologis, fisik, akademik, dan sosial (Satar et al., 2021). Psikologisnya, korban berisiko mengalami gangguan stres pascatrauma, depresi, kecemasan, rasa takut berlebihan, dan penurunan harga diri, yang dapat bertahan lama karena hambatan komunikasi menghalangi mereka mengungkapkan pengalaman (Choi et al., 2023; Mert & Aksoy, 2018). Secara fisik, korban dapat mengalami cedera, nyeri kronis, dan penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, dengan penanganan yang sering terlambat akibat kesulitan komunikasi (Bayrak & Uzun, 2025; Padmapriya & Alagesan, 2024). Dampak akademik meliputi penurunan motivasi, konsentrasi, dan prestasi belajar (Mert & Aksoy, 2018; Gregory et al., 2021). Secara sosial, korban sering menarik diri, kehilangan rasa percaya pada orang lain, dan kesulitan membangun hubungan sehat di masa depan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup dan memerlukan dukungan psikologis, medis, serta sosial secara berkelanjutan (Choi et al., 2023). Berbagai dampak serius yang dapat dialami anak tunarungu, bahkan hingga berujung pada kematian, menunjukkan bahwa upaya

perlindungan terhadap mereka sangat penting untuk dikaji dan diterapkan oleh seluruh lapisan Masyarakat (Nurdin et al., 2018).

Pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu memerlukan strategi komprehensif melalui edukasi perlindungan diri, peningkatan pengawasan, dan penciptaan lingkungan yang aman (Masykuroh & Qosyash, 2023). Anak perlu dibekali pemahaman tentang hak atas tubuh, tanda bahaya, cara menolak sentuhan tidak pantas, dan mekanisme pelaporan menggunakan bahasa isyarat atau media komunikasi alternatif (Rakhmawati et al., 2021). Keterlibatan semua pihak sangat krusial dalam mencegah kekerasan seksual pada anak tunarungu (Supriani & Ismani, 2022). Orang tua berperan memberikan edukasi di rumah, membangun komunikasi terbuka, dan mengawasi interaksi anak (Solehati et al., 2022). Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta menyampaikan materi perlindungan diri yang sesuai (Permatasari et al., 2023). Peran orang tua dan guru perlu diperkuat melalui peningkatan wawasan dan keterampilan dalam memberikan pengetahuan serta pelatihan kepada anak tunarungu (Saragih et al., 2024; Permatasari et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua anak tunarungu umumnya belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam memberikan edukasi perlindungan diri dari kekerasan seksual akibat pendidikan rendah, anggapan tabu, dan keterbatasan akses informasi ramah disabilitas (Saragih et al., 2024; Solehati, 2022). Guru juga belum mendapat pelatihan khusus, sehingga kesulitan mengajarkan anak tunarungu mengenali situasi berbahaya dan mengekspresikan penolakan (Mayangsari et al., 2024). Anak tunarungu sendiri menghadapi hambatan komunikasi yang menyulitkan mereka mengenali tanda bahaya dan menyampaikan ketidaknyamanan (Idhayanti et al., 2023; Permatasari et al., 2023).

Solusi terkait dengan pencegahan kekerasan seksual terhadap anak tunarungu memerlukan pendekatan edukatif yang sistematis dan berkelanjutan. Psikoedukasi kepada orang tua dan guru tentang pendidikan seksual serta pengenalan tanda-tanda kekerasan seksual terbukti efektif meningkatkan kesadaran dan keterampilan protektif (Masykuroh & Qosyash (2023), Devita et al., 2022).

Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, dan edukasi penyuluhan yang relevan (Suryati et al., 2023; Tirtayanti, 2022). Peningkatan pengetahuan orang tua melalui edukasi kesehatan seksual berfungsi sebagai langkah preventif (Mayangsari et al., 2024). Edukasi mengenai kekerasan seksual tidak hanya meningkatkan pengetahuan orang tua dalam melindungi anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dan komunikasi antara orang tua dan anak, sehingga tercipta kedekatan yang mendorong anak merasa aman, didengar, dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan atau pengalaman yang dialaminya (Sulistiyowati et al., 2018; Mamuroh et al., 2022).

Pengaruh edukasi terhadap peningkatan pengetahuan terjadi melalui proses neurokognitif yang melibatkan sistem sensorik, pemrosesan informasi, dan penyimpanan memori jangka panjang di otak (Zatorre et al., 2012). Edukasi yang disampaikan secara visual, verbal, maupun melalui media interaktif kemudian ditangkap oleh indera (mata dan telinga). Informasi tersebut diteruskan melalui sistem saraf ke area otak seperti lobus frontal (pengatur perhatian dan pengambilan keputusan), lobus parietal dan temporal (pemrosesan bahasa dan persepsi visual), serta hippocampus yang berperan penting dalam konsolidasi memori (Purves et al., 2018). Ketika individu menerima informasi edukatif dengan cara yang bermakna dan berulang, terjadi neuroplastisitas, yakni penguatan hubungan sinapsis antar neuron. Proses ini membentuk jejak memori yang kuat dan memudahkan individu untuk mengingat, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan baru dalam kehidupan nyata (Mayer, 2009). Edukasi yang tepat meningkatkan attensi, persepsi risiko, dan kemampuan untuk merespons potensi kekerasan seksual, khususnya pada orang tua anak tunarungu (Saleha et al., 2021).

Edukasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengaktifkan proses kognitif dalam otak yang menjadikan pengetahuan tersebut tersimpan, dipahami, dan diterapkan secara nyata (Nurendah et al., 2023). Program edukasi juga melatih keterampilan komunikasi orang tua serta meningkatkan kenyamanan mereka dalam mendiskusikan topik sensitif dengan anak (Rakhmawati et al., 2021).

Pemberian edukasi dapat menggunakan berbagai media, seperti video yaitu media audio-visual untuk demonstrasi konsep kompleks (Saputra, Wahyuni, & Nuzrina, 2016), *PowerPoint* yaitu media presentasi terstruktur berbasis komputer (Purves et al., 2018), *leaflet* yaitu media cetak lipat berisi informasi padat dan *booklet* yaitu media cetak berjilid untuk informasi yang lebih mendalam (Astuti & Nurdiana, 2020), poster yaitu media visual berupa gambar dan teks ringkas yang dirancang untuk menyampaikan pesan utama dengan cepat dan menarik perhatian, poster mampu menyampaikan informasi inti secara cepat melalui kombinasi gambar, warna, dan teks singkat yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah ataupun anak dengan hambatan komunikasi seperti tunarungu. Poster juga dapat ditempel di tempat strategis, menghadirkan paparan berulang yang memperkuat ingatan, meningkatkan kesadaran, serta mendorong peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku (Vidayanti et al., 2020; Sumartono & Astuti, 2019).

Edukasi menggunakan media poster memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan melalui mekanisme fisiologis yang berkaitan dengan proses kognitif. Poster memfasilitasi pemrosesan informasi melalui indera penglihatan, karena sekitar 70–90% informasi diterima melalui visual, sehingga membantu otak mengenali dan memahami konsep secara lebih efektif (Astuti & Kurniasari, 2022; Sriayu et al., 2024). Efek visual berupa gambar dan warna cerah memperkuat memori jangka panjang dengan memberikan stimulus yang mampu mengaktifkan area otak yang berperan dalam pengolahan gambar dan pembentukan ingatan (Astuti & Kurniasari, 2022; Sagitaa et al., 2022). Penyajian informasi secara singkat dan jelas pada poster juga menurunkan beban kognitif sehingga individu lebih mudah menyerap, mengolah, dan mengingat informasi (Muller & Wulf, 2023). Paparan informasi yang berulang melalui poster yang ditempel di lokasi strategis terbukti dapat meningkatkan pengetahuan sekaligus membuatnya lebih melekat, serta mendukung perubahan perilaku positif (Destari et al., 2022; Hasanica et al., 2020).

Poster berfungsi sebagai pengingat visual yang mampu mengintegrasikan informasi, memperkuat pemahaman, dan mendorong penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Sania et al., 2023; Setiawan et al., 2023).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB X yang dilakukan melalui wawancara dengan dua orang guru kelas dan empat orang tua siswa tunarungu, diperoleh informasi bahwa edukasi yang diberikan kepada anak hanya sebatas penjelasan mengenai batasan tubuh, tanpa adanya penjabaran lebih spesifik mengenai kekerasan seksual, bentuk-bentuknya, tanda-tanda yang perlu diwaspadai, maupun cara melapor ketika terjadi kasus. Guru menyampaikan bahwa terdapat sekitar 2–3 kasus setiap tahunnya, seperti pelecehan seksual antar teman, pernikahan dini, dan kehamilan di luar nikah, namun sebagian besar diselesaikan secara internal tanpa pencatatan resmi. Guru maupun orang tua juga menyatakan belum pernah mengikuti atau menyelenggarakan edukasi ataupun penyuluhan khusus mengenai pencegahan kekerasan seksual, hal ini dikarenakan keterbatasan sumber daya, minimnya tenaga ahli, serta masih adanya anggapan tabu dalam membicarakan organ seksual.

Penelitian ini penting untuk menggali secara mendalam bagaimana upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak tunarungu dapat dilakukan secara efektif melalui edukasi yang tepat. Temuan akan menjadi dasar pengembangan program intervensi yang berbasis bukti, guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua serta guru, memperkuat dan menciptakan sistem perlindungan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu?"

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang disusun untuk menggambarkan hasil yang ingin dicapai melalui pelaksanaan penelitian.

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua anak tunarungu.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan khusus guna mendukung tercapainya tujuan umum, yaitu:

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua dengan anak tunarungu mengenai kekerasan seksual sebelum diberikan edukasi.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua dengan anak tunarungu mengenai kekerasan seksual setelah diberikan edukasi.
3. Mengetahui pengaruh edukasi tentang kekerasan seksual terhadap peningkatan pengetahuan orang tua dengan anak tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang keperawatan jiwa.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam keperawatan jiwa, khususnya terkait upaya promotif dan preventif terhadap masalah psikososial yang muncul akibat kekerasan seksual pada anak tunarungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua Anak Tunarungu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap protektif orang tua dalam mencegah kekerasan seksual, serta memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sebagai bentuk dukungan psikologis.

2. Bagi Institusi Pendidikan Khusus (SLB)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan kegiatan edukatif dan preventif berbasis kesehatan jiwa di sekolah, guna menciptakan lingkungan yang lebih aman, supportif, dan peduli terhadap kesejahteraan psikologis anak tunarungu.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang tersusun secara sistematis sehingga memberikan alur pembahasan yang runtut dan menyeluruh.

Bab I berisi pendahuluan yang menjadi pengantar mengenai permasalahan yang diteliti. Bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Seluruh uraian pada bab pendahuluan memberikan gambaran umum mengenai urgensi penelitian dan dasar pemilihan topik.

Bab II berisi landasan teori yang membahas kajian pustaka terkait penelitian. Bagian ini dijelaskan mengenai kekerasan seksual pada anak tunarungu yang mencakup pengertian, klasifikasi dan bentuk kekerasan seksual, faktor penyebab, dampak, serta upaya pencegahan. Selanjutnya dibahas mengenai edukasi yang terdiri dari pengertian, tujuan, indikator. Pembahasan berikutnya mengenai konsep pengetahuan yang terdiri atas pengertian pengetahuan, tingkat pengetahuan, faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan, serta metode pengukurannya. Bagian terakhir membahas media edukasi yang meliputi pengertian, klasifikasi media edukasi, serta peran poster sebagai sarana peningkatan pengetahuan. Bab ini juga dijabarkan kerangka teori, kerangka konsep, dan hipotesis yang menjadi dasar berpikir penelitian.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan. Uraian pada bab ini meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, instrumen penelitian, prosedur pelaksanaan, serta teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah informasi.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Data yang diperoleh disajikan secara sistematis, kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan teori maupun penelitian sebelumnya. Pembahasan dilakukan untuk menafsirkan hasil temuan, mengaitkannya dengan tujuan penelitian, serta menilai relevansinya terhadap konteks penelitian.

Bab V memuat kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, implikasi yang dapat diterapkan dalam bidang keperawatan maupun pendidikan, serta saran yang ditujukan bagi peneliti selanjutnya maupun pihak-pihak terkait. Seluruh rangkaian bab tersebut membentuk kerangka pembahasan yang utuh sehingga penelitian dapat dipahami secara menyeluruh.